

Kekuasaan Kyai dalam Komunitas Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Al-Fatah Notoyudan Pringgokusuman Gedongtengen Yogyakarta

Endang Supriadi

Mahasiswa Magister Sosiologi UGM Yogyakarta

Email: endangchange@gmail.com

Abstract

Power is the ability of individuals or groups to impose their will on other people, though there is resistance, through rejection, either in the form of withholding reward provided or in the form of punishment. Max Weber defines power as the ability of individuals or groups to instruct something on other people. As for the powers of Kyai in Pesantren Khusus Waria is symmetrical (balanced). There is no super-ordination and subordination. So power of Kyai is not absolute. Certainly there are factors which constitute power of kyai in Pesantren Khusus Waria not absolute. The first is identity. The second is situation of religion. The third is prayers. Those situations illustrate the fact that happens in Pesantren. Students are able to define something they know, so what is the result of interaction with environment can be implemented in accordance with their abilities. Nevertheless, they still respect kyai. Because of his guidance the students in Pesantren can have knowledge of religion.

Keywords: *Power, Pesantren, Transgender (waria)*

A. Pendahuluan

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh berkembang dan tersebar di lingkungan perdesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga ke-Islaman yang sangat kental dengan karakteristik ke-Indonesia-annya ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Dalam hal ini realitas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari umat Islam dan pada sisi lain mayoritas dari mereka tinggal di perdesaan.

Pesantren saat ini memiliki pengaruh cukup kuat. Kuatnya pengaruh pesantren tersebut membuat setiap pengembangan pemikiran dan interpretasi keagamaan yang berasal dari luar kaum elit pesantren tidak akan memiliki dampak signifikan terhadap jalan hidup dan sikap masyarakat. Setiap upaya yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat, terutama di daerah-daerah perdesaan, perlu melibatkan dunia pesantren (Abdul A'la, 2006: 2).

Pesantren adalah institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seorang kyai dan dibantu oleh sejumlah santri senior serta beberapa anggota keluarganya. Pesantren menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan kyai. Sebab, ia merupakan tempat bagi kyai untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran, tradisi, dan pengaruhnya di masyarakat. Menurut Nurcholish Madjid, sebagaimana dikutip oleh Ali Maschan Moesa (2007), pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ikut mempengaruhi dan menentukan proses pendidikan nasional.

Dapat dikatakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Abdurrahman Wahid dkk, 1974: 2). Ada lima elemen dasar yang dapat mempengaruhi berdirinya sebuah pesantren yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai (Zamakhsyari Dhofier, 1982: 44). Adapun yang paling esensial dari suatu pesantren adalah kyai. Ia merupakan pendiri pesantren. Pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada sang kyai.

Dalam perspektif historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia, Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sudah ada di Nusantara sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha. Adapun tujuan dari pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam bersifat komprehensif (Ali Maschan Moesa, 2007: 93-94).

Di dunia pesantren bukan hanya aspek pengalaman hukum atau aspek akhlak semata, melainkan juga pemekaran pengertian tentang kehidupan dan hakikat manusia serta kehidupan masyarakat (Abdurrahman Wahid, 1984: 8-10). Dengan demikian, antara proses pembelajaran dan pendidikan serta intelektualitas dan spiritualitas menyatu dalam satu kerangka nilai-nilai yang diyakini pesantren. Kharisma yang dimiliki oleh kyai secara teologis merupakan pemberian Tuhan. Hal ini akan berjalan sepanjang ada pengakuan kepadanya dari para pengikutnya yang biasa disebut; santri (Chumaidi Syarif Romas, 2003: 52). Dengan demikian, kekuasaan seorang kyai dalam menentukan keputusan sangat tinggi. Keberadaan kyai dalam pesantren dianggap dapat memberikan rasa aman, tenteram dan bahkan mendapatkan keberkahan.

Pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil yang di sanalah kyai menjadi sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*). Tidak seorang pun santri dapat melawan kekuasaan kyai, kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang ia percayai sepenuhnya. Baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

Meskipun anggapan seperti di atas sangat kuat dalam rata-rata dunia pesantren, akan tetapi berbeda dengan Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Al-Fatah di Yogyakarta. Ketika penulis melakukan observasi ke sana, penulis menemukan keunikan yang diperoleh di lapangan yang barangkali dapat memberikan pencerahan untuk masyarakat umum. Ada hal-hal yang membuat pesantren tersebut berbeda dari pesantren pada umumnya.

Ada tiga situasi yang penulis temukan dari Pesantren Khusus Waria itu, di antara situasi kehidupan waria di pesantren terkait dengan gender, situasi agama, dan situasi dalam melaksanakan ibadah. Dari ketiga situasi inilah keunikan yang dimiliki Pesantren Khusus Waria menjadi lebih tampak berbeda dengan pesantren-pesantren pada umumnya.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting. Kalau peran seorang kyai di dalam pesantren pada umumnya sangat kuat dan dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain yakni kemampuan "*tahu sebelum terjadi*" (karena memiliki ilmu makrifat atau intuisi)³, namun di Pesantren Khusus Waria yang ada di Yogyakarta, peran seorang kyai tidak seperti kyai di pesantren-pesantren pada

3 Kemampuan mencapai pengetahuan dengan pemahaman secara langsung tanpa melalui proses berpikir.

umumnya. Kyai di Pesantren Khusus Waria ini tidak ubahnya seperti orang biasa yang ingin berbagi ilmunya dengan kaum waria. Bahkan sekarang sebutan kyai di Pesantren Khusus Waria sudah tidak dipakai lagi. Para waria menyebutnya *ustadz*.

Tulisan ini bertujuan untuk mencoba membaca fenomena kekuasaan kyai di dalam pesantren waria yang ada di Yogyakarta. Tulisan ini ditulis berbasis dari hasil penelitian. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana bentuk kekuasaan kyai di pesantren khusus waria? Bagaimana pandangan santri waria terhadap sosok kyai yang *notabene* mempunyai kekuasaan di dalam pesantren? Mengapa kekuasaan kyai di pesantren khusus waria berbeda dengan kecenderungan kekuasaan kyai yang ada di pesantren pada umumnya?

B. Kekhasan Pesantren Khusus Waria

1. Peran kyai

Peran seorang kyai di Pesantren Waria terhenti dalam hal untuk menyampaikan atau memutuskan sesuatu. Karena waria yang secara fisik adalah laki-laki normal, memiliki kelamin normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya (Koeswinarno, 2004: 1). Ini yang menjadi kesulitan dan penghambat bagi seorang kyai.

2. Pondokan

Pondokan yang ada di Pesantren Khusus Waria itu sebatas rumah kontrakan, sehingga santri-santri yang seharusnya bertempat tinggal di pesantren harus mencari tempat untuk istirahat sendiri. Tidak seperti halnya pondokan yang ada di pesantren pada umumnya di mana seorang santri menempatkan pondokan selama santri masih belajar di pesantren. Pondokan di pesantren pada umumnya sebagai sarana tempat peristirahatan para santri.

3. Ritual Senin dan Kamis

Pesantren Khusus Waria menekankan pada santri waria untuk melakukan ritual-ritualnya pada hari Senin dan Kamis saja. Pada hari Senin sore maupun Kamis sore menjadi hari yang spesial bagi para waria untuk menyempatkan dirinya berkumpul bersama sesama waria untuk melakukan beberapa kegiatan di antaranya; sholat berjamaah, ngaji bersama kyai atau ustadz, dan pengajian.

C. Bentuk Kekuasaan Kyai dalam Pesantren Waria

Pesantren Khusus Waria merupakan pesantren yang penghuninya kaum waria dari berbagai daerah. Pesantren ini menjadi sentral pendidikan bagi kaum waria yang berniat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut Smith yang dikutip oleh Chumaidi Syarief Romas (2003: 80), masyarakat pesantren merupakan masyarakat *tradisional-religius* dalam model organik. Model kekuasaan yang berfungsi di sana berbentuk penguasa yang menjalankan kekuasaan duniawi dan kekuasaan spiritual sekaligus.

Kyai merupakan penguasa tunggal dalam struktur kehidupan sosial pesantren. Kyai merupakan perwujudan realitas adikodrati yang menentukan dirinya sendiri atau kekuasaan atas diri sendiri. Berbeda dengan kyai di pesantren waria yang ditempatkan pada posisi yang setara dengan santrinya. Karena kekuasaan yang diperoleh kyai didasarkan atas pertukaran dan hubungan yang dilakukan kyai dan bersama santri yang ada di pesantren waria tersebut. Sebagai akibatnya, kyai memegang kedudukan sebagai pemberi kekuasaan (*power sender*). Hanya saja, kekuasaan tersebut tidak sepenuhnya mampu merembes dan membentuk pihak lain untuk menerima kekuasaan kyai (*power recipient*).

Kaum waria itu sendiri masuk ke pesantren karena panggilan hatinya sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang santri di Pesantren Khusus Waria sebagai berikut:

Saya ada di sini bukan karena tekanan dari luar akan tetapi timbul dari diri saya sendiri untuk beribadah. Dan ketika saya berada di pesantren merasa nyaman dan tentram seraya tidak ada tekanan dari luar saya melakukan ritual ibadah (Wawancara dengan Wulan).

Penggunaan kekuasaan kyai merupakan penjelmaan dari reputasi kekuasaan kyai sendiri karena kyai adalah orang yang berkharisma dan sangat dipercaya oleh santri. Kyai di pesantren waria tidak demikian. Seorang kyai tidak sepenuhnya menggunakan kekuasaannya terhadap santri waria. Kyai hanya sebatas membimbing dan merangkul kaum waria yang ingin belajar agama. Sedangkan dalam hal hubungan antara satu sama lain, tidak terlihat ada yang mendominasi maupun yang didominasi. Semuanya sama di pesantren waria tersebut. Meskipun seorang kyai dianggap lebih paham agama. Jadi, ada keseimbangan (*simetrisitas*) pertukarang sosial di pesantren waria tersebut.

Menurut Peter M. Blau pertukaran merupakan dasar dari sebagian besar hubungan-hubungan sosial (Poloma, 2007: 102). Pertukaran sosial di pesantren waria menyebabkan munculnya ketiadaan

persaingan. Misalnya dalam pengajian yang sering dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis sore. Ketika kyai memberikan pengajian atau ilmunya, ia tidak terlihat menonjolkan kekuasaannya. Ini menandakan bahwa ketidakseimbangan (*asimetrisitas*) tidak terjadi di Pesantren Khusus Waria. Relasi sosialnya berjalan dalam pertukaran sosial yang seimbang (*simetris*).

Berbagai jenis ritual yang diselenggarakan dalam Pesantren Khusus Waria pada hakekatnya merupakan proses pertukaran yang dilakukan seorang kyai dengan santri waria. Tidak ada sosok yang mendominasi ataupun yang didominasi di sana. Hubungan antara kyai dan santri waria tampak seperti hubungan orang biasa. Kharisma seorang kyai tidak sepenuhnya bisa digunakan ketika terjadi pertukaran dengan santri waria. Karena kyai memahami keadaan santrinya yang *notabene* waria. Akibatnya, kedudukan kyai di pesantren waria tersebut hanya sebagai guru pengajar. Tidak seperti di pesantren pada umumnya di mana seorang kyai menjadi sentral, dominan, dan berkuasa secara absolut.

Pola kehidupan di pesantren waria juga berlainan dengan pesantren pada umumnya. Kondisi lingkungan pesantren membentuk keadaan pesantren menjadi lebih kondusif. Tidak ada tekanan maupun rasa takut. Para santri tidak merasakan adanya tekanan dari pihak manapun apalagi dari seorang kyai yang memberikan ilmu agamanya. Bagi mereka, tempat inilah yang memberikan ketenangan ketika mereka melakukan ritual ibadah shalat berjamaah, dzikir, dan melakukan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan lainnya. Salah satu santri waria senior berkata:

Pesantren itu kan di komunitasnya sendiri yaitu waria, belajar pun jadinya nyaman tidak sungkan dan canggung karena kan di situ satu komunitas sedangkan kalau beribadah di masjid kan takutnya ada pihak luar misal saya sendiri ingin beribadah di masjid tapi bagaimana nanti tanggapan masyarakat sedangkan saya waria pastinya mereka kenapa waria melakukan sholat di masjid dan sebagainya (Wawancara dengan Yetty).

D. Konstruksi Kekuasaan Kyai dan Perubahan Sosial

Para santri pesantren waria sebagai masyarakat yang taat melakukan ritual ibadah di sela-sela kesibukannya, mencari nafkah

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Siang dan malam mereka mencari uang. Akan tetapi, di hari-hari tertentu waria yang tergolong aktif ke pesantren berdatangan untuk mengikuti kegiatan pesantren, yakni pada hari Senin dan Kamis. Kaum waria yang kebiasaannya mengamen dan "*nyebong*" di malam hari pun terpanggil untuk *taqarrub Ilallah*. Mereka merasa nyaman beribadah di pesantren.

Selain sebagai tempat untuk mendekatkan diri pada Allah SWT, pesantren bagi para waria juga berfungsi sebagai tempat belajar ilmu agama. Sehingga pesantren ini dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan non-formal untuk membantu para waria dalam menemukan pengalaman-pengalaman *religius* baik dalam teori maupun praktik kehidupan. Pesantren juga mereka harapkan sebagai tempat untuk menangkal pengaruh hidup materialistik, dekadensi moral, dan krisis nilai-nilai spiritual.

Bagaimana respon kyai pada harapan para waria tersebut? Kyai dapat merespon secara positif dan negatif. Pada dimensi positif, kyai berkelakuan sederhana, jujur, tulus, berdedikasi tinggi dalam mengajarkan agama, tanpa pamrih, dan *zuhud*. Sedangkan dalam dimensi negatif, dengan kekuasaan yang dimilikinya, kyai bisa berbuat apa saja terhadap santrinya. Apa yang diperintahkan harus dijalani sesuai dengan keinginannya. Ini menjadikan dilema bagi santri waria yang tidak terbiasa menghadapi kebiasaan seorang kyai.

Meskipun begitu, kekuasaan kyai di pesantren waria tidak sepenuhnya mutlak dijalankan. Situasi dan kondisi tidak memungkinkan kekuasaan kyai berfungsi secara mutlak. Hal itu, yaitu ketidakmutlakan kekuasaan kyai lantas menyebabkan terjadinya perubahan cara pandang santri waria terhadap kyai. Mereka menganggap kyai hanya seperti teman biasa. Untuk memanggil seorang kyai, para waria cukup dengan menggunakan kata '*ustadz*'. Untungnya, perubahan cara pandang tersebut tidak menjadikan situasi pengajaran di pesantren waria terhenti.

Justru karena keadaan itulah, kyai banyak belajar tentang kehidupan kepada kaum waria. Sehingga kyai meyakini bahwa kaum waria sama seperti manusia pada umumnya. Mereka ingin beribadah tanpa ada gangguan. Kyai juga tidak memerintahkan agar kaum waria kembali kepada kelelakiannya. Sebab bagi kyai, kaum waria menjadi "waria" semata-mata hanya proses menjalani kehidupan. Mereka tidak memilih demikian.

E. Faktor-Faktor Penyebab Ketidakmutlakan Kekuasaan Kyai

Ada tiga situasi yang menjadi faktor penyebab ketidakmutlakan kekuasaan kyai di pesantren waria.

1. Keadaan Pesantren Khusus Waria

Kaum waria sampai sekarang masih dikucilkan dan dilecehkan keberadaannya oleh masyarakat. Sehingga ketika waria berada di dalam sebuah lembaga pesantren, otomatis ada anggota masyarakat yang mempertanyakannya. Tekanan demi tekanan selalu dihadapi santri waria ketika mereka ingin mendekati diri kepada Tuhan. Ketika waria ingin melaksanakan ibadah di masjid pikiran mereka dihantui rasa takut tidak diterima oleh jamaahnya. Sehingga mereka pun pergi “mengasingkan” diri ke pesantren.

Mau tidak mau, sang kyai pun harus mengakui keberadaan kaum waria tersebut. Bila kyai mutlak menggunakan kekuasaannya, otomatis para waria akan menyingkir dan meninggalkan pesantren. Tentu saja itu kejadian tidak baik untuk pengembangan dakwah Islam. Maka dari itu, kyai di pesantren waria lebih bersifat akomodatif dari pada koersif. Kekuasaannya ia gunakan untuk membimbing pembentukan pengalaman-pengalaman *transendental* para waria.

2. Posisi Agama di Pesantren Khusus Waria

Islam adalah agama yang dianut oleh para waria di pesantren waria. Hanya saja, keislaman para waria kerap mendapatkan pertanyaan dan sangkalan dari masyarakat. Terutama menyangkut status para waria di dalam Islam. Sebab para waria umumnya sering mendapatkan stigma sebagai sosok gelandangan di pinggir jalan, kotor, dan digolongkan sebagai makhluk “*kaum ketiga*”. Stigma ini tidak lepas dari tindakan atau perilaku yang sering dilakukan oleh kaum waria.

Padahal, di balik itu, para waria menampakkan wajah lain. Mereka sama seperti manusia pada umumnya. Mereka rajin menjalankan ritual agama. Mereka juga menginginkan agar diri mereka dekat dengan Tuhan meskipun hanya sekedar belajar agama. Itupun, mengingat berstatus sebagai waria, dalam proses mendekati diri pada Tuhan, mereka masih diliputi oleh pertanyaan apakah ibadah mereka diterima atau tidak.

Fakta ini menandakan bahwa apa yang dilakukan santri waria dalam memahami agama di pesantren waria tersebut merupakan tindakan sosial yang bermakna. Baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain (George Ritzer, 2010: 38). Atas dasar itulah, demi menyelamatkan keinginan agar para waria mendapatkan makna, kyai memandang tidak terlalu penting menggunakan kekuasaannya. Secara tidak langsung, keadaan ini turut melemahkan kekuasaan kyai di pesantren waria.

3. Ritual Ibadah

Pada hari Senin dan Kamis sore waria berdatangan ke pesantren untuk melakukan ritual ibadah shalat, dzikir, *sholawatan*, dan mengaji. Uniknya, pelaksanaan ritual ibadah tersebut memiliki banyak variasi. Keunikan yang penulis temukan di pesantren waria itu, misalnya, tatkala mereka beribadah, ada yang memakai sarung dan ada juga yang memakai mukena. Bagi masyarakat “normal”, busana shalat disesuaikan dengan jenis kelamin. Akan tetapi, di pesantren waria tidak demikian.

Busana shalat diserahkan oleh kyai pada kenyamanan masing-masing waria. Bagi waria yang merasa nyaman bersarung, ia dipersilahkan untuk memakai sarung. Bagi waria yang nyaman memakai mukena, ia dipersilahkan untuk memakai mukena. Harus diakui, faktor “penyerahan kedaulatan” ini juga turut menyebabkan ketidakmutlakan kekuasaan kyai di pesantren waria.

F. Interaksi Kyai dan Santri

Interaksi antara kyai dengan santri di dalam kehidupan pesantren dapat dilihat dari perspektif definisi sosial. David Berry berpendapat bahwa kenyataan kehidupan sosial dapat ditafsirkan oleh individu berdasarkan imajinasi dan pandangan yang diambil oleh masing-masing individu (David Berry, 2003: 87). Oleh karena itu, setiap individu sebagai anggota masyarakat mampu membentuk penafsirannya sendiri tentang peristiwa sosial dan tindakan orang lain. Jika individu mendefinisikan situasi sebagai suatu yang nyata, maka situasi tersebut benar-benar nyata. Kenyataan dalam masyarakat itu ada sejauh kenyataan itu dialami oleh anggota-anggotanya.

Sebagaimana dinyatakan di atas, definisi atas situasi dapat dipakai untuk menafsirkan kenyataan sosial berdasarkan norma dan kerangka berpikir tertentu dalam masyarakat. Sehingga tindakan individu selalu

didahului dengan definisi yang telah ada. Hanya saja kepastian norma dan sistem nilai sosial serta perubahannya dilihat dalam kerangka distribusi kekuasaan dalam masyarakat. Bila distribusi kekuasaan yang didapatkan oleh kelompok yang banyak dan mampu digunakan untuk mempengaruhi norma sosial terhadap kelompok yang lebih lemah, maka arti definisi situasi mencapai tingkat di luar pribadi mereka.

Kyai seharusnya sangat kuat dalam mempengaruhi para santrinya agar dapat menerima apa yang disebut sebagai pengetahuan sejati. Akan tetapi, di pesantren waria, kekuasaan kyai dalam menyampaikan pengetahuannya terhambat oleh situasi pesantren. Situasi itu sendiri berawal dari adanya problem pendefinisian eksistensi gender di tengah-tengah masyarakat. Berikut perkataan kyai kepada penulis:

Berkaitan dengan faktor penghambat kekuasaan terhenti; *pertama* mereka kaum waria mempunyai anggapan terhadap agama itu seolah-olah dimudahkan sedangkan bagi saya seharusnya agama itu jangan dianggap mudah karena hal itu berkaitan dengan aqidah dan tauhid. Motivasi kaum waria kurang menyemangati untuk lebih peka terhadap agama, sehingga ketika motivasi itu tumbuh di diri para waria yang ingin belajar agama insya Allah akan mudah dipahami. *Kedua*, tidak lain mengenai finansial karena suatu organisasi apalagi pesantren yang mungkin butuh dana banyak untuk terlaksanakannya suatu kegiatan supaya lancar. Sedangkan di pesantren khusus waria dana pun tidak ada, ada itupun semuanya dari Maryani. Sampai sekarang kendala yang sangat krusial adalah dana. *Ketiga*, tidak lain karena sumber daya manusia dengan komposisi yang sekarang mulai menurun bisa menarik keluar para waria dari pesantren (Wawancara dengan Murtijo)

Meski kekuasaan kyai melemah, akan tetapi fakta simetrisitas relasi sosial yang dibentuk oleh kyai tidak menyebabkan hilangnya suasana penghormatan santri kepada kyai. Hubungan antara kyai dengan santri tidak mengalami ketersendatan. Para santri tetap menghormati kyai. Bagi mereka, yang penting mereka bisa melakukan ritual ibadah dan belajar agama. Selagi masih ada orang yang bersedia membimbing mereka. Mereka tidak memedulikan ada atau tidak adanya kharisma sang kyai.

G. Kesimpulan

Kekuasaan kyai di pesantren waria ini ada dalam simetrisitas atau keseimbangan. Tidak ada dominasi di sana. Kyai melaksanakan fungsi-fungsinya berdasarkan niat tulus dan ikhlas untuk membantu para waria dalam menapaki jalan keagamaan. Para waria boleh mengikuti apa yang diajarkan oleh kyai sebatas kenyamanan mereka. Sehingga, dari simetrisitas kekuasaan itu, di pesantren waria tidak terjadi ketimpangan atau ketidakadilan dalam berinteraksi. Kyai dan santri seolah-olah sederajat. Kecuali bila kyai sedang mengajar dan bersama-sama melaksanakan ritual keagamaan. Karena itu, kekuasaan kyai di sana dapat dianggap tidak mutlak. Tidak seperti halnya di pesantren-pesantren pada umumnya.

Daftar Pustaka

- A`la, Abd. 2006. *Pembaharu Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Baldacci, David. 1997. *Kekuasaan Absolut*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Foucault, Michel. 2000. *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Gramedia.
- Djafri, Taufik. 2008. *Bertemu Allah Tak Harus di Surga*. Surabaya: Padma Press.
- Dwi Susilo, Rachmad K. 2008. "20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi Para Peletak Sosiologi Modern" dalam *Peter M. Blau (1918-2002): Dari Pertukaran Sosial Sampai Sosiologi Birokrasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2009. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Nawesea Press.
- . 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Karim, Khalil Abdul. 2002. *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS.
- . 2002. "Pengaruh Ruang Sosial Terhadap Waria Serta Tinjauan Islam Terhadapnya: Studi Kasus di Yogyakarta" dalam *Jurnal Penelitian Agama 2*, (Mei-Agustus, XI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- . 2007. "Pemaknaan Agama di Kalangan Waria Muslim di Yogyakarta" dalam *Jurnal Penelitian Agama 3*, September - Desember, XVI. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lubis, Kamaluddin. 1986. *Bayang-Bayang Kekuasaan*. Jakarta: Keaint Blanc.

- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Pengalaman*. Jakarta: Paramadina.
- Manurung, Pappilon H (ed.). 2007. *Komunikasi dan Kekuasaan*. Yogyakarta: FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Martin, Roderick. 1990. *Sosiologi Kekuasaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maschan Moesa, Ali. 2007. *Nasionalisme Kyai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Garnfindo Persada.
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Scharf, Betty R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Sulaiman, In`am. 2010. "*Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*". Malang: Madani.
- Syarif Romas, Chumaidi. 2003. *Kekerasan di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Wahid, Abdurrahman. 1974. "*Pesantren Sebagai Sebuah Subkultur*". dalam *Pesantren Dan Pembaharuan*. M. Dawam Rahardjo (edit), Jakarta: LP3ES.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

